

INTENSI BERWIRAUSAHA MELALUI MODEL THE ENTREPRENEURIAL EVENT

Kurjono¹, Asep Kurniawan², Rasto³
kurjono@upi.edu¹, asepkurniawan@upi.edu², rasto@upi.edu³

Abstrak

Rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi merupakan masalah kronis, hal ini karena perguruan tinggi sebagai pendidikan formal tertinggi untuk mempersiapkan lulusannya menghadapi pasar kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah kelayakan yang dirasakan dan Keinginan yang Dirasakan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Grand theory* penelitian ini adalah teori *Entrepreneurial Event Model* dari Shapero dan Sokol. Berdasarkan variabel yang diteliti penelitian ini merupakan penelitian verifikatif, sedangkan berdasarkan jenisnya, metode yang akan digunakan adalah metode *explanatory survey*. Sampel penelitian yang diambil dari populasi mahasiswa UPI dari 13 bagian, fakultas dan kampus daerah. Populasi penelitian sebanyak 19.919 mahasiswa dengan ukuran sampel menggunakan formula Isaac & Michael diperoleh ukuran sebanyak 366 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket berskala Likert. Seluruh angket dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Teknik pengolahan data menggunakan analisis Jalur (*Path Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Disarankan untuk meningkatkan Indikator variabel kelayakan yang dirasakan yaitu kemampuan diri. Indikator ini perlu ditingkatkan melalui peningkatan kegiatan praktik berwirausaha serta peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. Indikator yang perlu ditingkatkan dari variabel keinginan yang dirasakan adalah norma sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kegiatan organisasi mahasiswa

Kata Kunci: Kelayakan yang Dirasakan, Keinginan yang Dirasakan, Intensi, Berwirausaha.

Abstract

The problem of this research is about the low intention of entrepreneurship of college students. The purpose of this study is to find out how perceived feasibility and perceived desire for entrepreneurial intentions. The grand theory of this research is the Entrepreneurial Event Model theory from Shapero and Sokol. The research method used is the Explanatory Survey Method. The research sample was taken from UPI student population from 13 sections, faculties and regional campuses. The study population of 19,919 students with a sample size using the formula Isaac & Michael obtained a size of 366 respondents. Data collection uses questionnaires on the Likert scales. All questionnaires were tested for validity and reliability. Data processing techniques using Path Analysis in order to determine the effect of exogenous variables on endogenous variables. The results showed the perceived feasibility and perceived desire had a positive effect on entrepreneurial intentions. It is recommended to improve the Indicators of the perceived feasibility variable is the ability of self needs to be improved through increasing entrepreneurial practice activities and increasing knowledge and skills. The indicator that needs to be improved from the perceived desire variable is that social norms need to be improved through increased student organization activities.

Keywords: Perceived Feasibility, Perceived Desire, Intention, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah menjadi fenomena sosial yang signifikan dari waktu ke waktu di banyak negara dan dianggap sebagai solusi bagi pengangguran (Birch, 1981), ini berdampak pada regional pengembangan dan pertumbuhan ekonomi dan mempromosikan inovasi (Audretsch, 2007). Kondisi ekonomi Indonesia di era ini, kewirausahaan berperan sebagai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja bagi suatu negara. Romer (1994) mengatakan itu aktivitas kewirausahaan dikenal sebagai mesin pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara. Kelley dkk (2010) menyatakan bahwa wirausahawan memberikan sumber pendapatan, saat ekonomi tidak dapat menyediakan pekerjaan yang cukup atau alternatif lain untuk menghasilkan upah atau gaji, dan menyediakan nilai sosial positif di tempat. Kewirausahaan adalah bagian penting bagi negara berkembang karena dapat membantu mengembangkan dan memberikan kontribusi vital bagi suatu negara. Kewirausahaan adalah proses mengintegrasikan orang, peluang dan sumber daya (Timmons & Spinelli, 2009).

Masalah pengangguran di Indonesia dapat dikurangi dengan meningkatkan jumlah wirausaha. Universitas adalah tempat di mana pengetahuan ketinggalan jaman baru diciptakan dan disebarluaskan. Dengan demikian mereka meletakkan dan mengkonsolidasikan fondasi firma dan perusahaan baru. Jose Veciana dkk (2005) menegaskan bahwa mahasiswa merupakan sumber daya untuk menjadi wirausahawan yang paling tepat. Sementara diakui pentingnya mahasiswa sebagai calon pembangunan bangsa dengan ruang lingkup dan potensi terbesar untuk mendorong kewirausahaan. Di sisi lain pada tahun 2017, statistik menunjukkan kenaikan angka pengangguran dari bulan Pebruari dari 5,33% menjadi 5,59% pada bulan Agustus. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat penurunan menjadi 5,13% pada bulan Pebruari namun kembali naik menjadi 5,34%.

Timmons dan Spinelli (2009) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah proses yang mengintegrasikan aspek peluang, sumber daya serta orang. Intensi berwirausaha merupakan proses mengidentifikasi peluang sebagai langkah awal dalam memulai kegiatan usaha, (Wang, dkk, 2011). Bagi para pemangku kebijakan, memahami faktor-faktor penentu intensi berwirausaha sangat penting, karena dapat menganalisis gambaran empirik dalam membentuk intensi serta memberi kepercayaan bagi perintis serta mendorong proses bisnisnya.

Model intensi berwirausaha dari Shapero dan Sokol (1982), ditentukan melalui tiga elemen dasar, yaitu keinginan yang dirasakan, kelayakan yang dirasakan, dan kecenderungan bertindak (Krueger, dkk., 2000). Model Shapero dan Sokol didukung oleh penelitian Peterman dan Kennedy dan (2003), Linan, dkk (2007). Krueger, dkk (2000) yang melakukan riset melalui perbandingan model *Theory Entrepreneurial Event* dan *Theory of Planned Behavior*, hasilnya menyatakan kedua model ini memiliki daya dalam memprediksi minat berwirausaha, yaitu *Theory Entrepreneurial Event* memberikan kontribusi korelasi paling tinggi. Riset yang dilakukan Krueger, dkk (2000) menyatakan bahwa kedua model ini saling berkaitan saat diterapkan pada penelitian kewirausahaan. Keinginan yang dirasakan memiliki kesamaan dengan sikap terhadap perilaku serta norma subyektif, sedangkan kelayakan yang dirasakan memiliki kesamaan dengan kontrol perilaku yang dirasakan atau efikasi diri dari Bandura (1997). Riset kewirausahaan dengan menggunakan *Theory of Entrepreneurial Event* relatif ternyata masih terdapat perbedaan hasil dan belum banyak dilakukan. Keinginan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seperti riset yang dilakukan Judy Drennan, dkk (2005) dan Nasurdin, dkk (2009), namun berbeda dengan riset yang dilakukan Wang dkk (2011) bahwa keinginan yang dirasakan tidak berpengaruh terhadap minat. Sementara itu kelayakan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, seperti hasil riset yang dilakukan Linan (2004), dan Dissanayake (2013) namun kelayakan yang dirasakan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Seperti riset yang dilakukan Linan, dkk (2007). Kesimpulannya penelitian awal tersebut masih belum sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Pembahasan teori intensi sangat kompleks, termasuk kompleksitas pengaruh demografi. Dalam pembelajaran kewirausahaan salah satu aspek demografi paling penting adalah gender. Faktor demografi terutama jenis kelamin, seseorang sangat diperhitungkan sebagai penentu bagi intensi berwirausaha.

Berdasarkan paparan dari aspek latar belakang penelitian, kesenjangan hasil penelitian serta kesenjangan fenomena maka intensi berwirausaha sangat penting dilakukan penelitian lanjutan terutama faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karena itu secara teoritis, teori *Theory of Entrepreneurial Event* (Shapero & Sokol, 1982) sebagai salah satu teori besar yang membahas intensi berwirausaha yang dianggap lebih akurat oleh para ahli untuk meramalkan perilaku berwirausaha, namun belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, rumusan masalah riset ini yaitu “Bagaimanakah pengaruh keinginan yang dirasakan dan kelayakan yang dirasakan, terhadap minat berwirausaha”. “Demikian juga bagaimanakah terdapat perbedaan intensi berwirausaha dilihat dari aspek gender”

TINJAUAN PUSTAKA

Kelayakan yang Dirasakan

Konsep kelayakan yang dirasakan memiliki kesamaan makna dengan efikasi diri merujuk kepada keyakinan seseorang akan berhasil dalam melaksanakan perilakunya. Tingginya keyakinan diri yang dimiliki akan meningkatkan ide serta ketekunan dalam bekerja, demikian pula keyakinan diri ini rendah akan mengurangi ketekunan kerjanya. Oleh karena itu tingginya keyakinan yang dimiliki akan berpikir serta bertindak berbeda dengan orang lain serta mempengaruhi pilihan seseorang terhadap sesuatu hal yang dilakukan. Kelayakan yang dirasakan diartikan sebagai kebebasan mempertimbangkan kemampuan diri dalam melaksanakan tindakan yang diyakininya.

Model *Theory Planned Behavior* yang dikembangkan Ajzen dan *Theory Entrepreneurial Event* yang dikembangkan Shapero (Dwayne 2010) menetapkan konsep efikasi diri sebagai salah satu penentu terhadap kelayakan yang dirasakan serta sebagai prediktor penting terhadap intensi. Chen dkk (Dwayne 2010) menyatakan bahwa *efikasi diri* merupakan ukuran paling ajeg untuk membedakan para perintis usaha dengan bukan perintis usaha. Sementara itu Segal dkk (2005) memodifikasi model *Theory Entrepreneurial Event* dari Shapero-Krueger, dengan menggunakan efikasi diri sebagai faktor utama kelayakan yang dirasakan (*perceived feasibility*). Untuk berperilaku sesuai dengan persepsi yang dimiliki pada *feasibility* dan *desirability*, maka seseorang harus memiliki keberanian dalam mengambil resiko yang melekat dalam kegiatan usaha yang dimilikinya. Bandura (1977) menyatakan efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan serta memperoleh prestasi, selanjutnya menyatakan bahwa efikasi diri menentukan cara seseorang berpikir, bertindak dan memotivasi dirinya dalam menghadapi kesulitan serta masalah lainnya. Berhasil tidaknya seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan sangat ditentukan oleh efikasi diri yang dimiliki.

Keinginan yang Dirasakan(*Perceived Desirability*)

Keinginan yang dirasakan kadang-kadang maknanya sama dengan sikap kewirausahaan. Dalam hal ini seseorang akan melakukan proses evaluasi dalam kegiatan berwirausaha evaluasi menguntungkan dan merugikan. Keinginan yang dirasakan (*perceived desirability*) merupakan perasaan seseorang dalam mengalami daya tarik pada perilaku menjadi pengusaha. Menurut Krueger dan Brazeal (Jose Veciana dkk, 2005), keinginan yang dirasakan (*perceived desirability*) apabila dipandang dari teori perilaku yang direncanakan mencakup sikap terhadap perilaku dan norma sosial. Menurut teori perilaku direncanakan, sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki penilaian menguntungkan atau merugikan dalam menilai perilaku tersebut. Setiap keyakinan perlu dihubungkan pada hasil tertentu, baik dinilai positif ataupun negatif. Dengan demikian, seseorang yang memiliki persepsi keinginan, secara otomatis memiliki sikap berwirausaha. Melalui cara ini, pembentukan sikap positif terhadap perilaku, memiliki konsekuensi keinginan dan sikap negatif perilaku berhubungan dengan konsekuensi tidakinginkan. Sedangkan Maribel Guerrero, dkk (2006) berpendapat bahwa keinginan yang dirasakan(*perceived desirability*) merupakan kombinasi variabel *Attitudes Toward Entrepreneurship* dan *Subjective Norms*

Intensi Berwirausaha

Intensi menjadi prediktor dasar untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006). Intensi berwirausaha merupakan indikasi kesiapan seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu dan pertimbangan respon perilaku yang secara langsung memainkan peranan khas dalam mengarahkan tindakan, yaitu menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan berwirausaha. Sedangkan menurut Fishbein dan Ajzen (Wijaya, 2007) menyatakan, intensi sebagai cerminan seseorang dalam menetapkan perilaku yang memiliki tiga komponen pokok yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan, ketiga komponen tersebut bereaksi secara simultan. Intensi adalah sesuatu yang harus diperjuangkan seseorang di masa depan berkenaan dengan harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi-ambisi, cita-cita atau rencana-rencana, yang indikatornya terlihat dari perjuangan seseorang mencoba, memahami serta merencanakan usaha besar tersebut. Dengan kata lain Intensi berwirausaha merupakan proses pencarian informasi yang berguna dalam mencapai tujuan pembentukan usaha.

Pengembangan Hipotesis

Wu dan Tsai (2006) menemukan bahwa sikap komputer siswa dipengaruhi oleh efikasi diri mereka dalam penggunaan komputer. Selanjutnya, Compeau dan Higgins (1995), menggunakan kognitif sosial teori, menemukan bahwa efikasi diri secara positif mempengaruhi sikap pengguna komputer terhadap komputer, penggunaan komputer aktual, dan tingkat kecemasan terhadap penggunaan komputer. Lebih lanjut, *Technology Acceptance Model* (TAM) mengemukakan hal itu bersama persepsi manfaat teknologi, persepsi kemudahan penggunaan harus memprediksi sikap terhadap penggunaan TI (Davis dkk, 1989). Bukti empiris telah mendukung asumsi TAM yang mempersepsikan kemudahan penggunaan (persepsi kelayakan) memengaruhi sikap yang, pada gilirannya, memengaruhi niat (Davis dkk 1989). Tinjauan literatur niat kewirausahaan mengungkapkan beberapa bentuk dukungan empiris, meskipun secara tidak langsung, untuk tautan yang diusulkan. Sebagai contoh, Krueger dan Dickson (1994), menemukan *self-efficacy* mempengaruhi persepsi peluang dan ancaman, dan mengklaim bahwa orang dengan tinggi tingkat *self-efficacy* lebih mungkin untuk melihat lebih banyak peluang dalam situasi yang berisiko. Demikian juga Krueger dan Dickson (1994) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam mempengaruhi individu ' persepsi dan sikap (berdasarkan prinsip teori sosial-kognitif), yang memberikan dukungan lebih besar untuk tautan yang diusulkan. Berdasarkan hasil penelitian dan paparan di atas maka hipotesis yang diusulkan adalah Kelayakan yang Dirasakan berpengaruh positif terhadap keinginan yang dirasakan. Model struktur pertama yang diusulkan adalah seperti pada gambar



Keterangan:

X.1 = Kelayakan yang Dirasakan

X.2 = Keinginan yang Dirasakan

Y.1 = Intensi Berwirausaha

e.1 = Variabel Penyebab lain Keinginan yang Dirasakan

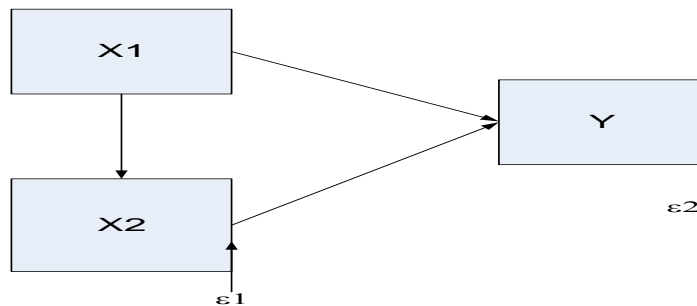
Gambar 1. Model Kausal Struktur Pengaruh Kelayakan yang Dirasakan Terhadap Keinginan yang Dirasakan

Pengaruh kelayakan yang dirasakan terhadap Intensi berwirausaha telah banyak diteliti (Andrew Henley,dkk 2017). Kelayakan yang dirasakan mencerminkan tingkat kemampuan dan keterampilan yang dirasakan individu yang memungkinkannya untuk menghadapi potensi tantangan (Almqvist dan Bjornberg, 2010). Dari perspektif lain, persepsi kelayakan kewirausahaan dianggap sebagai prediktor penting dari intensi wirausaha. Shapero dan Sokol (1982) menunjukkan bahwa beberapa



faktor seperti persepsi kelayakan proyek dapat diandalkan untuk memprediksi intensi kewirausahaan. Krueger (1993) menambahkan bukti yang menguatkan lebih lanjut dari temuan ini oleh model intensi wirausaha di mana ia menganggap kelayakan sebagai satu dari prediktor paling penting dari intensi wirausaha

Keinginan wirausaha didefinisikan sebagai tingkat daya tarik yang dirasakan seseorang menuju penciptaan bisnis dan menuju menjadi pemilik di perusahaan wirausaha (Almqvist dan Bjornberg, 2010). Keinginan yang dirasakan adalah penilaian sikap afektif dan faktor motivasi (Fitzsimmons dan Douglas, 2005) yang berkaitan dengan keyakinan individu tentang seberapa besar kemungkinan mendapat manfaat melalui penciptaan usaha baru (Vazquez dkk 2009). Shapero dan Sokol (1982) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat keinginan yang tinggi mungkin merasa antusias dengan penciptaan bisnis baru. Menurut Segal dkk. (2005) bahwa ada hubungan yang positif antara keinginan wirausaha dan intensi untuk menjadi seorang pengusaha. Merujuk hasil riset serta paparan di atas maka hipotesis yang diusulkan adalah Kelayakan yang Dirasakan dan Keinginan yang Dirasakan berpengaruh positif terhadap Intensi Berwirausaha. Model struktur kedua yang diusulkan adalah seperti pada gambar



- Keterangan:
 X.1 = Kelayakan yang Dirasakan
 X.2 = Keinginan yang Dirasakan
 Y.1 = Intensi Berwirausaha
 e.1 = Variabel Penyebab lain Keinginan yang Dirasakan
 e.2 = Variabel Penyebab lain Intensi Berwirausaha

Gambar 2. Model Kausal Struktur Pengaruh Kelayakan yang Dirasakan dan Keinginan yang Dirasakan Terhadap Intensi Berwirausaha

Dampak jenis kelamin terhadap intensi berwirausaha telah banyak diteliti. Hasil riset menunjukkan mahasiswa laki-laki memiliki intensi berwirausaha lebih tinggi dibandingkan perempuan. Lazimnya, pengusaha didominasi laki-laki. Hasil riset Mazzarol dkk., (1999) ternyata laki-laki cenderung lebih menyukai usaha baru dibandingkan perempuan. Temuan lain menunjukkan laki-laki memiliki minat lebih tinggi dibandingkan perempuan (Kolvereid,1996; Schiller dan Crawson (1997)).

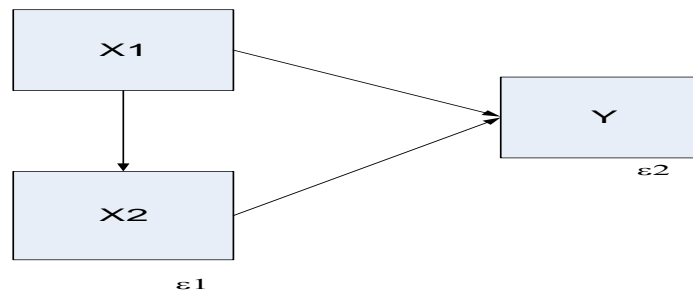
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan variabel yang diteliti merupakan penelitian verifikatif, sedangkan berdasarkan jenisnya, termasuk metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan *Theory of Entrepreneurial Even* (TEE) dari Shapero & Sokol (1982) dimana antesedennya terdiri dari kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan. Subjek penelitian adalah mahasiswa UPI yang masih aktif angkatan 2018 yang meliputi 13 fakultas dan kampus daerah, dan telah mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Populasi penelitian terdiri dari 19.919 mahasiswa. Sampel penelitian dihitung dengan menggunakan formula Isaac Michael (Sugiyono 2004), yang diperoleh sampel penelitian sebanyak 366 responden. Instrumen penelitian dalam bentuk angket digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang merujuk pada para



peneliti sebelumnya, sedangkan jawaban responden menggunakan penilaian skala 1 sampai 5 dari pendapat sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju untuk skala Likert. Kelayakan yang dirasakan terdiri dari indikator kemampuan diri dan rela menerima resiko yang diukur dengan 5 item pengukuran yang bersumber dari Maribel Guerrero, dkk (2006). Keinginan yang dirasakan terisir dari indikator sikap dan norma sosial yang diukur dengan 5 item pengukuran yang bersumber dari Maribel Guerrero, dkk 2006; Dessinayake (2013). Sedangkan Intensi berwirausaha terdiri dari indikator daya tarik, kemungkinan hasil tercapai dan harapan diukur dengan 10 item pengukuran merujuk dari Chen dkk, (1998), Liñán dan Chen, (2009). Teknik pengumpulan data menggunakan angket (*questionnaire*) yang tertutup dan menggunakan skala likert. Sebelum dilakukan pengumpulan data, instrumen penelitian dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan melalui analisis deskripsi variabel dan analisis jalur. Analisis deskripsi variabel menggunakan alat bantu seperti perhitungan persentase, tabel dan grafik. Untuk menginterpretasikannya dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang dicapai dengan jumlah skor ideal dikalikan 100 %. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas data, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan langkah-langkah berikut (Kusnendi 2005):

- (1) Menyusun Model Kausal dan Persamaan Struktural.



Keterangan:

X.1 = Kelayakan yang Dirasakan

X.2 = Keinginan yang Dirasakan

Y.1 = Intensi Berwirausaha

e.1 = Variabel Penyebab lain Keinginan yang Dirasakan

e.2 = Variabel Penyebab lain Intensi Berwirausaha

Gambar 3. Model Kausal Struktur Pengaruh Kelayakan yang Dirasakan Terhadap Keinginan yang Dirasakan dan Implikasinya Terhadap Intensi Berwirausaha

- (2). Menghitung efek langsung (*direct effect*) dan tidak langsung (*indirect effect*).
- (3). Menguji signifikansi pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil mahasiswa yang menjadi responden, dari aspek jenis kelamin, usia, dan asal daerah, Lebih jelasnya data demografi dijelaskan pada tabel1 sebagai berikut.

Tabel 1
Profil Responden

Jenis Kelamin	F	Persentase
Laki-Laki	127	34,7
Perempuan	239	65,3
Jumlah	366	100.00%

Usia	F	Persentase
------	---	------------

18 -21 Remaja	263	71,9
22- 25 Pradewasa	57	15,6
26-29 Dewasa	46	12,5
Jumlah	366	100.00%

Sumber:data diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa profil mahasiswa yang menjadi responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan (65,3%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (34,7%). Persentase responden dari usia yang terbanyak adalah usia remaja (71,9%), usia pradewasa (15,6%) dan usia dewasa (12,5%), sedangkan berlatar latar belakang keluarga, responden yang bukan keluarga wirausaha sebesar 76,5% sedangkan responden yang berasal dari keluarga wirausaha adalah 23,5%. Adapun rekapitulasi skor rata-rata untuk setiap variabel penelitian disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Skor Rata-rata Setiap Variabel Penelitian

No	Variabel	Item	Total	Skor		%
				Ideal	Dicapai	
	Indikator-indikator Kelayakan yang Dirasakan					
1	Kemampuan diri	3	690	5490	3858	70,27
2	Rela menerima resiko	2	690	3660	2589	70,74
	Rata-rata			9150	6447	70,46
	Indikator-indikator Keinginan yang Dirasakan					
1	Sikap	3	1033	5490	4156	75,70
2	Norma Sosial	2	689	3660	2700	73,77
	Rata-rata			9150	6856	74,93
	Indikator-indikator Intensi Berwirausaha					
1	Daya tarik	3	1035	5490	4104	74,75
2	Kemampuan hasil	3	1035	5490	4001	72,88
3	Harapan	4	1288	7230	5352	73,11
	Rata-rata			18300	13457	73,54

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 variabel kelayakan yang dirasakan memiliki skor rata-rata sebesar 70,46. Skor keinginan yang dirasakan sebesar 74,93 dan intensi berwirausaha sebesar 73,54. Keinginan yang dirasakan sebagai variabel paling tinggi hal ini menunjukkan proses pembelajaran kewirausahaan mampu menanamkan hasil belajar pada dimensi afektif, yaitu tertanamnya sikap mampu, dengan kata lain peserta didik memiliki *self efikasi* yang tinggi. Adapun indikator kelayakan yang dirasakan paling tinggi adalah rela menerima resiko sebesar 70,74 dan terendah adalah kemampuan diri sebesar 70,27. Sedangkan indikator paling tinggi dari variabel keinginan yang dirasakan adalah sikap sebesar 75,70 dan norma sosial sebesar 73,77. Variabel intensi berwirausaha, indikator tertinggi adalah daya tarik sebesar 74,75 sedangkan yang paling rendah adalah kemampuan hasil sebesar 72,88. Dalam proses pembelajaran kewirausahaan, apabila seseorang sudah tertanam sikap berwirausaha dalam bentuk keinginan yang dirasakan, tentu seseorang pernah mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang dipergunakan untuk perencanaan kegiatan usaha sehingga dapat berhasil dengan baik. Calon wirausahawan yang memiliki intensi berwirausaha senantiasa dicirikan dengan kemampuan melihat daya tarik terhadap objek usaha. Oleh karena itu selain bekal pengetahuan dan keterampilan pada bidang yang ditekuninya juga dicirikan dengan kemampuan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Peluang yang diambil selalu diikuti dengan rasa optimisme atau harapan positif.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menguji model. Oleh karena itu terdapat dua substruktur untuk membuktikan bahwa kelayakan yang dirasakan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi oleh keinginan yang dirasakan. Substruktur 1

dilakukan perhitungan. Berdasarkan perhitungan, pengaruh kelayakan yang dirasakan (X_1), terhadap keinginan yang dirasakan (X_2) diperoleh $t = 29,756$, $p = 0,000$, artinya pengaruh signifikan. $R^2 = 0,709$, $F = 885.429$. Dalam hal ini kelayakan yang dirasakan berpengaruh sebesar 70,9 % sisanya sebesar 29,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian hipotesis penelitian substruktur pertama terbukti serta didukung data. Adapun hasil pengujian substruktur pertama tampak pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Pengaruh Kelayakan yang Dirasakan(X_1) Terhadap Keinginan yang Dirasakan (X_2)

Pengaruh Variabel	Koefi Jalur	t _{hitung}	Sig	Pengujian Hipotesis
Keinginan yang Dirasakan Terhadap Kelayakan Yang Dirasakan	0,842	29,756	,000	H ₀ Ditolak

Sumber: Data diolah

Selanjutnya dilakukan pengujian pada substruktur kedua. Hasil pengujian variabel kelayakan yang dirasakan (X_1) dan Keinginan yang Dirasakan (X_2) terhadap intensi berwirausaha (Y). Pengujian diperoleh $R^2 = 0,518$, $F = 195,263$ ($P = 0,000$) pengujian signifikan, artinya terdapat pengaruh signifikan. Artinya secara simultan kelayakan yang dirasakan, dan keinginan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap Intensitas berwirausaha. Adapun besarnya pengaruh sebesar 51,6% sisanya 48,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain semakin positif kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan secara bersama-sama, semakin tinggi intensitas berwirausaha. Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian pada substruktur kedua terbukti dan didukung oleh data. Lebih rinci dijelaskan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Anova

Model	F	Sig	R	R Square
2	195,263	,000 ^a	0,518	0,516

Sumber: data diolah

Tahap selanjutnya adalah pengujian besarnya pengaruh variabel kelayakan yang dirasakan (X_1) dan keinginan yang dirasakan (X_2) terhadap intensitas berwirausaha (Y). Berdasarkan Tabel 6. hasil pengujian diperoleh $t = 6,131$, $p = 0,000$, artinya terdapat pengaruh signifikan. Dalam hal ini pengaruh kelayakan yang dirasakan terhadap intensitas berwirausaha sebesar 0,414, artinya besarnya pengaruh kelayakan yang dirasakan terhadap intensitas berwirausaha sebesar $(0,414)^2 = 0,17139$ atau sebesar 17,14%. Semakin positif kelayakan yang dirasakan semakin tinggi intensitas berwirausaha. Hasil pengujian diperoleh $t = 4,979$, $p = 0,000$, artinya pengaruh signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif keinginan yang dirasakan terhadap intensitas berwirausaha sebesar 0,336, artinya besarnya pengaruh keinginan yang dirasakan terhadap intensitas berwirausaha sebesar $(0,336)^2 = 0,112896$ atau sebesar 11,29%. Semakin positif keinginan yang dirasakan semakin tinggi intensitas berwirausaha. Hal ini menunjukkan hipotesis substruktur kedua terbukti dan didukung data. Secara lebih rinci, pengujian hipotesis substruktur kedua dijelaskan pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Pengaruh Kelayakan yang Dirasakan (X_1) dan Keinginan yang Dirasakan (X_2) Terhadap Intensitas Berwirausaha (Y)

Pengaruh Variabel	Koef Jalur	t _{hitung}	Sig	Ujian Hipotesis
Kelayakan yang Dirasakan terhadap Intensitas Berwirausaha	0,414	6,131	,000	H ₀ Ditolak
Keinginan yang Dirasakan terhadap Intensitas Berwirausaha	0,336	4,979	,000	H ₀ Ditolak

Sumber: data primer diolah

Kelayakan yang dirasakan berhubungan positif dengan intensitas berwirausaha. Seperti yang dikemukakan Andrew Henley,dkk (2017) bahwa kelayakan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap Intensitas berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa kelayakan yang dirasakan merupakan dasar bagi pembentukan intensitas. Melalui proses pembelajaran, mahasiswa tentu akan memperoleh

pengetahuan dan keterampilan yang ditekuni, penguasaan pengetahuan dan keterampilan inilah membentuk self efikasi atau keyakinan mampu. Dengan keyakinan mampu, mahasiswa akan menjadi pemicu minat berwirausaha. Hal ini senada dengan hasil penelitian Almqvist dan Bjornberg, (2010) bahwa kelayakan yang dirasakan mencerminkan tingkat kemampuan dan keterampilan yang dirasakan individu yang memungkinkannya untuk menghadapi potensi tantangan. Dipertegas oleh Shapero dan Sokol (1982) dan Moreau (2006) bahwa kelayakan merupakan aspek yang dapat diandalkan untuk memprediksi intensi kewirausahaan. Berdasarkan paparan penelitian sebelumnya dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semakin tinggi kelayakan yang dirasakan, semakin positif intensi berwirausaha.

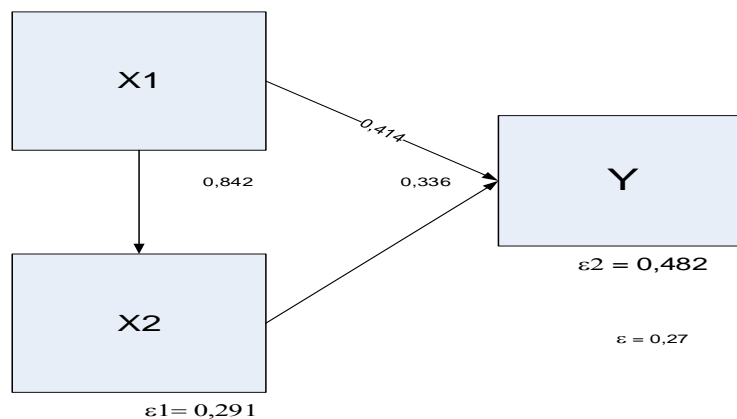
Keinginan yang dirasakan berhubungan positif dengan intensi berwirausaha. Seperti yang dikemukakan Segal dkk. (2005); Andrew Henley, dkk, (2017) bahwa ada hubungan yang positif antara keinginan wirausaha dan intensi untuk menjadi seorang pengusaha. Keinginan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap Intensitas berwirausaha. Shapero dan Sokol (1982) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat keinginan yang tinggi mungkin merasa antusias dengan penciptaan bisnis baru. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu tentang seberapa besar kemungkinan mendapat manfaat melalui penciptaan usaha baru (Vazquez dkk, 2009). Keyakinan membentuk keinginan, sehingga keinginan berwirausaha sebagai tingkat daya tarik yang dirasakan seseorang menuju penciptaan bisnis dan menuju menjadi pemilik di perusahaan wirausaha (Almqvist dan Bjornberg, 2010). Berdasarkan paparan penelitian sebelumnya dan pengujian hipotesis hasil pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung variabel kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha dijelaskan pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Dekomposisi Hasil Perhitungan Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Variabel	Pengaruh			Pengaruh Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui X ₁	Tidak Langsung Melalui X ₂	
X ₁	0,17139		0,1171256	0,288516
X ₂	0,112896			0,112896
Pengaruh Total				0,401412

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 6. tampak bahwa kelayakan yang dirasakan pengaruhnya paling tinggi sebesar 28,85%, sedangkan keinginan yang dirasakan sebesar 11,29%. Berdasarkan hasil pengujian di atas, model strukturnya dijelaskan pada Gambar 4.



Keterangan:

X.1= Kelayakan yang dirasakan

X.2= Keinginan yang dirasakan

Y = Intensi Berwirausaha



- e.1 =Faktor lain yang tidak diteliti struktur 1
- e.2 =Faktor lain yang tidak diteliti struktur 2

Gambar 4. Model Struktur Penelitian

Secara empirik, pengujian hipotesis menunjukkan kelayakan yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan yang dirasakan. Artinya semakin tinggi skor kelayakan yang dirasakan, semakin positif keinginan yang dirasakan. Kelayakan yang dirasakan adalah salah satu faktor internal yang dapat memberikan kontribusi terhadap keinginan yang dirasakan mahasiswa. Melalui kelayakan yang dirasakan, yang diukur dengan dua indikator yaitu kemampuan diri dan rela menerima resiko mampu meningkatkan sikap positif berwirausaha. Variabel keinginan yang dirasakan dijelaskan secara jalur pengaruhnya oleh kelayakan yang dirasakan sebesar 0,735 atau 54,02% berarti makin tinggi kelayakan yang dirasakan maka semakin positif keinginan yang dirasakan. Oleh sebab itu kelayakan yang dirasakan merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena kelayakan yang dirasakan dapat meningkatkan keinginan yang dirasakan,. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, betapa pentingnya meningkatkan kelayakan yang dirasakan, karena dapat meningkatkan sikap positif yaitu keinginan berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian Wu dan Tsai, 2006 dan Compeau dan Higgins, 1995; bahwa efikasi diri secara positif mempengaruhi sikap pengguna komputer terhadap komputer. Diperkuat dengan penelitian Davis dkk, 1989 bahwa kemudahan penggunaan (persepsi kelayakan) mempengaruhi sikap terhadap teknologi informatika. Meskipun demikian kelayakan yang dirasakan perlu ditingkatkan terutama indikator paling rendah yaitu pernah terlibat usaha.

Secara empirik, pengujian hipotesis menunjukkan kelayakan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi skor kelayakan yang dirasakan, semakin positif intensi berwirausaha. Kelayakan yang dirasakan adalah salah satu faktor internal yang dapat memberikan kontribusi terhadap intensi berwirausaha. Melalui kelayakan yang dirasakan, yang diukur dua kemampuan diri dan rela menerima resiko dapat meningkatkan minat mahasiswa berwirausaha. Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara jalur pengaruhnya oleh kelayakan yang dirasakan sebesar 0,341 atau 11,63% berarti makin tinggi kelayakan yang dirasakan maka semakin positif intensi berwirausaha. Oleh sebab itu kelayakan yang dirasakan merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena kelayakan yang dirasakan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha,. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, betapa pentingnya kelayakan yang dirasakan, sehingga hasilnya dapat meningkatkan minat berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian (Andrew Henley,dkk 2017) dan Krueger (1993) bahwa Kelayakan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap Intensi berwirausaha. Senada dengan pendapat Almqvist dan Bjornberg, (2010) bahwa kelayakan yang dirasakan mencerminkan tingkat kemampuan dan keterampilan yang dirasakan individu yang memungkinkannya untuk menghadapi potensi tantangan. Demikian juga menurut Shapero dan Sokol (1982) bahwa persepsi kelayakan dapat diandalkan untuk memprediksi intensi kewirausahaan. Sejalan dengan pendapat Moreau (2006) bahwa individu cenderung mengembangkan intensi untuk menciptakan bisnis mereka sendiri jika mereka memiliki sikap yang menguntungkan menuju kewirausahaan.

Secara empirik, pengujian hipotesis menunjukkan keinginan yang dirasakan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi keinginan yang dirasakan, maka semakin positif intensi berwirausaha. Keinginan yang dirasakan adalah salah satu faktor internal yang memberikan kontribusi terhadap intensi berwirausaha. Melalui keinginan yang dirasakan, yang diukur dengan dua indikator yaitu sikap dan norma sosial dapat meningkatkan minat mahasiswa berwirausaha. Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara jalur pengaruhnya oleh keinginan yang dirasakan sebesar 0,224 atau 5,02% berarti makin tinggi keinginan yang dirasakan maka semakin positif intensi berwirausaha. Oleh sebab itu keinginan yang dirasakan merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena keinginan yang dirasakan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha,. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, betapa pentingnya keinginan yang dirasakan, karena dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Almqvist dan Bjornberg, 2010 bahwa tingkat daya tarik yang dirasakan seseorang menuju penciptaan bisnis dan menuju menjadi pemilik di

perusahaan wirausaha. Senada dengan penelitian (Fitzsimmons dan Douglas, 2005) bahwa keinginan yang dirasakan adalah penilaian sikap afektif dan faktor motivasi (yang berkaitan dengan keyakinan individu tentang seberapa besar kemungkinan mendapat manfaat melalui penciptaan usaha baru (Vazquez dkk, 2009). Dipertegas dengan studi yang dilakukan Shapero dan Sokol (1982) bahwa individu dengan tingkat keinginan yang tinggi mungkin merasa antusias dengan penciptaan bisnis baru. Demikian juga menurut Segal dkk (2005) bahwa ada hubungan yang positif antara keinginan wirausaha dan intensi untuk menjadi seorang pengusaha. Hal ini didukung pendapat Boyd dan Vozikis ' (1994) bahwa niat wirausaha menjadi lebih kuat dengan meningkatnya tingkat *self-efficacy* karena kehadiran teladan wirausaha dalam keluarga dekat. Demikian juga sesuai dengan penelitian Shapero and Sokol (1982) yang menyatakan bahwa *perceived desirability* dan *perceived feasibility* sebagai prediktor terbaik intensi berwirausaha.

Hasil pengujian hipotesis 2 menghasilkan p value $0.00 < 0.05$ menunjukkan bahwa untuk α kurang dari 0,05 yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian hipotesis terbukti bahwa “kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan secara simultan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Hal ini didukung penelitian Shapero dan Sokol (1982) bahwa keinginan yang dirasakan dan kelayakan yang dirasakan menjadi faktor penentu intensi berwirausaha. Demikian juga didukung hasil penelitian lain yang memberikan bukti penting hubungan positif antara keinginan yang diinginkan dan kelayakan dan niat wirausaha (Fitzsimmons & Douglas, 2011).

Koefisien regresi antar-variabel antara kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan sebesar 0,842 termasuk kategori kuat. Hubungan yang kuat antara kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan membuktikan bahwa pengembangan intensi berwirausaha mahasiswa memerlukan adanya dukungan kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan demikian juga sebaliknya. Davis dkk, 1989). Bukti empiris telah mendukung asumsi TAM yang mempersepsikan kemudahan penggunaan. Krueger dan Dickson (1994), menemukan *self-efficacy* mempengaruhi persepsi peluang dan ancaman, dan mengklaim bahwa orang dengan tinggi tingkat *self-efficacy* lebih mungkin untuk melihat lebih banyak peluang dalam situasi yang berisiko (mis. memiliki persepsi positif atau optimis). Apalagi Krueger dan Dickson (1994) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam mempengaruhi individu ' persepsi dan sikap (berdasarkan prinsip teori sosial-kognitif).

Hasil penelitian lain yang mendukung teori *Entrepreneurial Even Model* dari Shapero dan Sokol. Temuan di atas senada dengan hasil penelitian Wu dan Tsai (2006) menemukan bahwa sikap komputer siswa dipengaruhi oleh efikasi diri mereka dalam penggunaan komputer. Selanjutnya, Compeau dan Higgins (1995), menggunakan kognitif sosial teori, menemukan bahwa efikasi diri secara positif mempengaruhi sikap pengguna komputer terhadap komputer, penggunaan komputer aktual, dan tingkat kecemasan terhadap penggunaan komputer. Selanjutnya, kelayakan yang dirasakan mempengaruhi keinginan yang dirasakan. Temuan-temuan ini memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan tentang kontribusi teori *Entrepreneurial Event Model* dalam niat berwirausaha. Temuan ini berimplikasi pada proposisi bahwa hubungan yang kuat antara kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan yang terus dipertahankan serta ditingkatkan agar menghasilkan sinergi tinggi antara keduanya, sebab hasilnya dapat meningkatkan intensi berwirausaha.

Intensi berwirausaha dari faktor gender ditunjukkan dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan independent sample t-test. Pengujian apakah ada kesamaan varians antara laki-laki dan perempuan lewat uji F untuk intensi berwirausaha. dengan hipotesis statistiknya adalah bahwa :Terdapat perbedaan rata-rata intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki dan perempuan” Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 23 diperoleh koefisien signifikansi dari hipotesis terdapat perbedaan antara rata-rata intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki dan perempuan disajikan pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
Uji sampel Bebas Intensi Berwirausaha dari Jenis Kelamin

		Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Std. Error Difference
Nilai	Equal variances assumed	,162	,688	1,057	364	,291	,964
	Equal variances not assumed			1,053	254,25	,293	,968

Sumber: data diolah

Dari hasil uji t diperoleh p-value sebesar 0,688, Signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima. Berdasarkan data tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan studi yang dilakukan Mazzarol dkk, 1999; Schiller dan Crewson, 1997), serta studi yang dilakukan Kolvereid (1996), bahwa laki-laki terbukti mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi faktor kondisi, karena mahasiswa yang sedang dalam proses belajar ternyata banyak juga mahasiswa yang perempuan yang melakukan dan menyukai kegiatan bisnis. Berdasarkan hasil penelitian dan paparan di atas berikut ini disajikan rekapitulasi hasil penelitian pada tabel 8 sebagai berikut

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Proposisi	Kesimpulan
1	Kelayakan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap keinginan yang dirasakan	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kelayakan yang dirasakan dengan keinginan yang dirasakan. Hipotesis diterima didukung data
2	Kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antar kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan dengan intensi berwirausaha. Hipotesis penelitian didukung data
3	Terdapat perbedaan antara rata-rata intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki dan perempuan	Intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Hipotesis tidak didukung data

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara deskriptif variabel kelayakan yang dirasakan dalam kondisi sangat tinggi, variabel keinginan yang dirasakan dan variabel intensi berwirausaha dalam kondisi tinggi. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kelayakan yang dirasakan dan keinginan yang dirasakan memiliki positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hipotesis penelitian terbukti serta didukung data. Dengan kata lain keinginan yang dirasakan menjadi mediasi pengaruh kelayakan yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Hipotesis penelitian tidak terbukti serta tidak didukung data. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan kelengkapan apabila melibatkan komponen intensi berdasarkan *entrepreneurial event model* yaitu komponen *prospensity to act*. Disarankan agar meningkatkan indikator-indikator pada variabel yang diteliti yang masih rendah yaitu variabel kelayakan yang dirasakan adalah kemampuan diri perlu ditingkatkan melalui peningkatan kegiatan praktik berwirausaha serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Indikator yang perlu ditingkatkan dari variabel keinginan yang dirasakan adalah norma sosial perlu ditingkatkan melalui peningkatan kegiatan organisasi

mahasiswa. Sedangkan bagi peneliti lain disarankan untuk mengkaji intensi berwirausaha selain *entrepreneurial event model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almqvist, S. and Bjornberg, A. (2010), *Selecting Self-Employment: The Influence of Female Entrepreneurs in Gaborone*, Bachelor Thesis, Stockholm School of Economics, Stockholm.
- Andrew Henley, Françoise Contreras, Juan C. Espinosa, David Barbosa, (2017) "Entrepreneurial intentions of Colombian business students: Planned behaviour, leadership skills and social capital", *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 23 Issue: 6, pp.1017-1032, <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2017-0031>
- Audretsch, D.B. (2007), "Entrepreneurship capital and economic growth", *Oxford Review of Economic Policy*, Vol. 23 No. 1, pp. 63-78
- Bandura (1977) *Self Efficacy*, In H Friedman (ed) *Encyclopedia of Mental Health*. San diego: Academic Press.
- Birch, D.L. (1981), "Who creates jobs?", *The Public Interest*, Vol. 65, Fall, pp. 3-14.
- Boyd, N.G., & Vozikis, G.S. (1994). The influence of self-efficacy on the development of entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 18(4), 63-77
- Chen, C.C., Greene, P.G. and Crick, A. (1998), "Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers?", *Journal of Business Venturing*, Vol. 13 No. 4, pp. 295-316.
- Choo, S., dan M. Wong, 2006. "*Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore*". *Singapore Management Review* 28 (2): 47-64.
- Compeau, D.R. dan Higgins, C.A. 1995. Computer Self-Efficacy: Development of A Measure and Initial Test. *Mis Quarterly*, 19(2), 189-211
- Davis, F.D., Bagozzi, R.P. dan Warshaw, P.R. 1989. User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Sciences*, 35(8), 982-1003.
- Dissayanake, D.M.N.S.W. (2013). "The Impact Perceived Desirability and Perceived Feasibility among Undergraduated Students in Sri Lanka : An Extended Model." *The Kelaniya Journal of Management*, 2(1), pp.33-57
- Dwayne Devonish, Philmore Alleyne, Wayne Charles-Soverall, Ayanna Young Marshall, Paul Pounder, (2010) "Explaining entrepreneurial intentions in the Caribbean", *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 16 Issue: 2, pp.149-171, <https://doi.org/10.1108/13552551011027020> Permanent link to this document: <https://doi.org/10.1108/13552551011027020>.
- Fitzsimmons, J. R., & Douglas, E. J. (2011). Interaction between feasibility and desirability in the formation of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 26(4), 431-440.
- Fitzsimmons, J.R., Steffens, P., & Douglas, E.J. (2005). *Growth and Profitability in Small and Medium Sized Australian Firms*. AGSE Entrepreneurship Exchange, Melbourne.
- Jose Veciana, M., Aponte, M. and Urbano, D. (2005), "University students' attitudes towards entrepreneurship: a two countries comparison", *The International Entrepreneurship and Management Journal*, Vol. 1 No. 2, pp. 165-182.
- Judy Drennan, Jessica Kennedy and Patty Renfrow. (2005), *Impact of childhood experiences on the development of entrepreneurial intentions*, *ENTREPRENEURSHIP AND INNOVATION* November 2005 tersedia dalam <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.579.658&rep=rep1&type=pdf> (diakses 23 September 2019).
- Kelley, D. Bosoma, N. and Amoros, J. E. (2010), 'Global Entrepreneurship Monitor, Global Report 2010 rev'

- Kolvereid (1996) Prediction of Employment Status Choice Intention, *Entrepreneurship Theory and Practice* 21 (1): 47-57.
- Krueger, N.F., Reilly, M.D. and Carsrud, A.L. (2000), "Competing models of entrepreneurial intentions", *Journal of Business Venturing*, Vol. 15, pp. 411-32.
- Krueger, N. and Dickson, P.R. (1994). How believing in ourselves increases risktaking: perceived self efficacy and opportunity recognition. *Decision Sciences*. Vol. 25, pp. 385-400.
- Krueger, N. F. (1993), "The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desirability", *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(1), 5-21.
- Kusnendi. 2005. Analisis Jalur Konsep dan Aplikasi Program SPSS. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Liñán, F. and Chen, Y.-W. (2009), "Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 33 No. 3, pp. 593-617.
- Liñán, F. and Santos, F.J. (2007), "Does social capital affect entrepreneurial intentions?", *International Advances in Economic Research*, Vol. 13 No. 4, pp. 443-543.
- Liñán, F. (2004), "Intention-based models of entrepreneurship education", *Piccola Impresa/Small Business*, Vol. 3 No. 1, pp. 11-35.
- Maribel Guerrero & Josep Rialp & David Urbano (2006) The impact of desirability and feasibility on entrepreneurial intentions: A structural equation model, Published online: 8 December 2006 # Springer Science + Business Media, LLC 2006, *Int Entrep Manag J* (2008) 4:35–50 DOI 10.1007/s11365-006-0032-x.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. "Factors influencing small business start-ups". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 5 (2): 48-63
- Moreau, R. (2006), "Quelle Stabilité pour l'Intention Entrepreneuriale?", *Congrès International Francophone en Entrepreneuriat et PME, Haute école de gestion (HEG) Fribourg, Suisse*.
- Nasurdin, A.M., Ahmad, N.H., Lin, C.E. (2009). Examining a Model of Entrepreneurial Intention Among Malaysian Using SEM Procedure. *European Journal of Scientific Research*. 33(2), 365-373
- Peterman, N.E. and Kennedy, J. (2003), "Enterprise education: influencing students' perceptions of entrepreneurship", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 28 No. 2, pp. 129-144.
- Romer, P. (1994), "The Origins of Endogenous Growth", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 8, No. 1, pp. 3-22.
- Schiller, B.R., dan P. E. Crewson, 1997. "Entrepreneurial origins: a longitudinal inquiry". *Economic Inquiry* 35 (3): 523–531
- Segal, G., Bogia, D. and Schoenfeld, J. (2005), "The motivation to become an entrepreneur", *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Vol. 11 No. 1, pp. 42-57.
- Shapero, A., & Sokol, L. (1982). The social dimensions of entrepreneurship. *Encyclopedia of entrepreneurship*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2004). *Metodologi Penelitian Administrasi*, edisi kelima. Bandung: Alfabeta
- Timmons, J. A., & Spinelli, S. (1999). New venture creation: *Entrepreneurship for the 21st century*. 5th ed, Irwin/McGraw-Hill, Boston, MA.
- Vazquez, J.L., Naghui, A., Gutierrez, P., Lanero, A. and Garcia, M.P. (2009), "Entrepreneurial potential in the university: intentions and attitudes towards new venture creation", *Bulletin UASVM Horticulture*, Vol. 66 No. 2, pp. 507-512
- Wang, Weijun; Lu, Wei; Millington, JK (2011). "Determinant of Entrepreneurial Intention Among College Students in China and USA." *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 1 (1), pp. 35-44
- Wijaya, T., 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 117127
- Wu, Y.T. and Tsai, C.C. (2006), "University students' internet attitudes and internet self-efficacy: a study at three universities in Taiwan", *Cyberpsychology and Behavior*, Vol. 9 No. 4, pp. 441-50.